

**KONSEP *AHL AL-FATRAH* PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI
DAN KONTRIBUSINYATERHADAP MODERASI
BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER**

FITRA RAMADHANI



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

**KONSEP *AHL AL-FATRAH* PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MODERASI
BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER**



**FITRA RAMADHANI
NIM: 201009006**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP *AHL AL-FATRAH* PERSPEKTIF
IMAM AL-GHAZALI
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MODERASI
BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER**

FITRA RAMADHANI

NIM: 201009006

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis.

جَامِعَةُ رَانِيرِي
Menyetujui

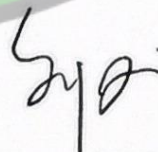
A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP AHL AL-FATRAH PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI ERA KONTEMPORER

FITRA RAMADHANI

NIM: 201009006

Program Studi Ilmu Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Tanggal : 30 April 2024 M
21 Syawal 1445 H

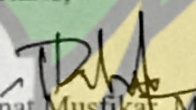
TIM PENGUJI

Ketua,



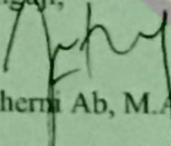
Dr. Loeziana Uce, M.Ag.

Sekretaris,



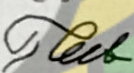
Rahmat Musfikat, M.Kom.

Penguji,



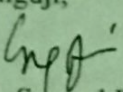
Zuherni Ab, M.Ag., Ph.D.

Penguji,



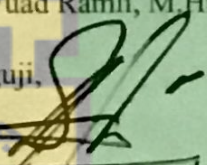
Dr. Fuad Ramli, M.Hum.

Penguji,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penguji,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 6 Mei 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur

(Prof. Eka Sriptyami, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 197202191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

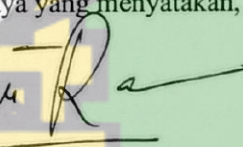
Nama Mahasiswa : Fitra Ramadhani
Tempat Tanggal Lahir: Lhokseumawe, 1 April 1992
Nomor Mahasiswa : 201009006
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis/disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis/disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 3 April 2024.

Saya yang menyatakan,




Fitra Ramadhani
NIM: 201009006

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Tahī	طهي

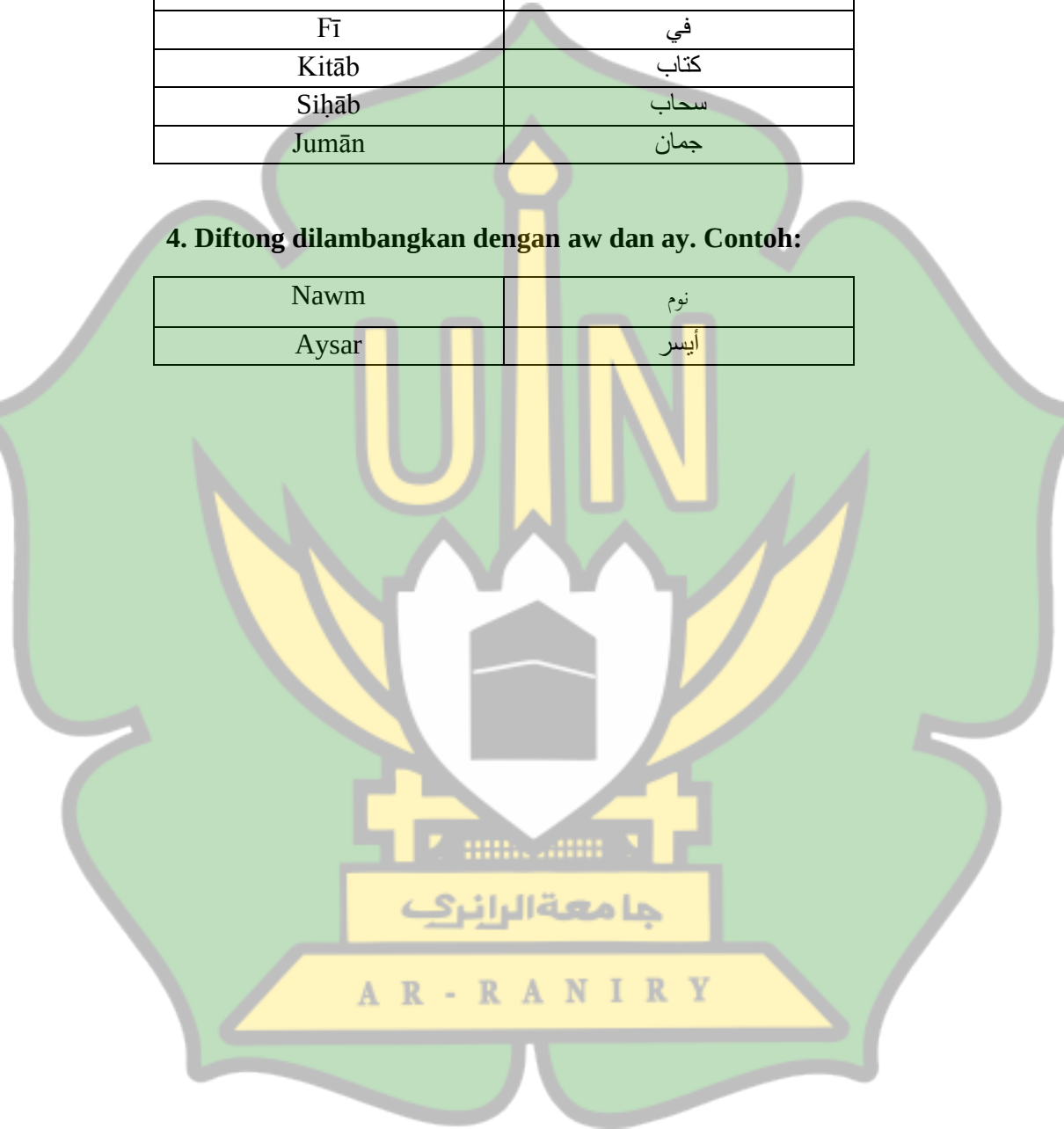
3. Mad dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو

Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Nawm	نوم
Aysar	أيسر



KATA PENGANTAR

Segala puji dan ungkapan syukur hanyalah milik Allah Swt., Zat Yang Maha Esa, tempat bergantungnya semua makhluk dan manusia, yang tidak beranak lagi tidak diperanakkan. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah, Nabi Muhammad Saw. serta seluruh mukmin yang bertaqwa dan para sahabatnya.

Tesis ini berjudul *Konsep Ahl al-Fatrah Perspektif Imam al-Ghazali dan Kontribusinya Terhadap Moderasi Beragama di Era Kontemporer*. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Selama penulisan tesis, penulis banyak mendapatkan bimbingan dari Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag. dan Dr. Samsul Bahri, M.Ag. selaku pembimbing sekaligus guru yang mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Atas perhatian dan kesabarannya penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis juga mendapatkan perhatian dan arahan dari Kepala Prodi Ilmu Agama Islam sekaligus pembimbing akademik penulis, Dr Loeziana Uce, Sag., M.Ag. Selain itu, penulis merasa sangat terbantuan dengan bimbingan dosen mata kuliah metodologi penelitian, Prof. Eka Srimulyani, S.Ag. M.A. Ph.D., yang saat ini menjabat Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Kepada mereka dan seluruh dosen yang telah mengajarkan penulis di masa studi ini penulis ucapkan ribuan terima kasih.

Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Yunizar Zakaria dan Ibunda Shalawati, atas pengorbanan dan doa tulusnya yang selalu mengiringi setiap langkah yang penulis tempuh. Ungkapan yang

sama juga penulis sampaikan kepada kedua mertua, Ayah Hasrun dan Bunda Aminah.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih kepada istri tercinta, pendamping hidup penulis, Nurul Fadhilah, yang telah banyak bersabar dan berkorban dalam menemani penulis untuk menyelesaikan studi. Kepada kedua buah hati dan penyemangat penulis, Muhammad Sa'id Ramadhani dan Muhammad 'Aliy Ramadhani, semoga menjadi anak yang saleh.

Terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada semua guru, saudara, sahabat, dan semua orang yang telah membantu penulis yang tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas jasa mereka semua.

Penulis

Fitra Ramadhani

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Ahl Al-Fatrah Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Kontribusinya Terhadap Moderasi Beragama Di Era Kontemporer
Nama Penulis/NIM : Fitra Ramadhani/201009006
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penelitian ini mengkaji deskripsi komprehensif terhadap konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali dan kaitannya dengan pengamalan moderasi beragama di era kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan secara komprehensif konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali serta menjelaskan implikasi-implikasi teoritisnya pada pengamalan moderasi beragama di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan teknik analisis deskriptif guna mencapai tujuan yang dimaksud. Sumber data primer dari penelitian ini adalah karya-karya Imam al-Ghazali dan didukung oleh data sekunder dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ahl al-fatrah* menurut al-Ghazali adalah orang-orang yang tidak menerima informasi mengenai Islam secara keseluruhan dan orang-orang yang mendapatkan informasi tentang Islam, tapi dalam deskripsi yang tidak benar bahkan cenderung menjauhkan orang dari Islam. *Ahl al-Fatrah* dalam konsep al-Ghazali tersebut tidak dibebankan *taklif* dalam kehidupan dunia dan tidak diazab nantinya di kehidupan akhirat. Sebab keselamatan mereka adalah tidak sampainya dakwah Islam. Konsep ini sejalan dengan prinsip tengah-tengah, proporsional, dan toleransi. Ketiga prinsip tersebut merupakan prinsip utama dari moderasi beragama. Pemahaman yang baik terhadap konsep ini akan melahirkan sikap *tasamuh*. *Tasamuh* ini sangat bermanfaat bagi terwujudnya kerukunan umat beragama dan mengikis sikap takfir dan ekstremitas.

Kata kunci (Keywords): Al-Ghazali, *Ahl al-Fatrah*, Moderasi Beragama.

الملخص

عنوان البحث : مفهوم أهل الفترة عند الإمام الغزالي ومساهمته في الوسطية في العصر المعاصر

اسم الباحث/ NIM : فطرا رمضان/ 201009006

المشرف الأول : أ. د. دمنهوري الماجستير

المشرف الثاني : د. شمس البحر الماجستير

يتناول هذا البحث وصفاً شاملاً لمفهوم أهل الفترة عند الإمام الغزالي وعلاقته بممارسة الوسطية في العصر المعاصر. يهدف هذا البحث إلى شرح و وصف شامل لمفهوم أهل الفترة من وجهة نظر الإمام الغزالي وبيان الآثار المترتبة عليها، نظرية، على ممارسة الوسطية في العصر المعاصر. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة البحث النوعي مع أسلوب التحليل الوصفي لتحقيق الأهداف المقصودة. مصدر البيانات الأساسي لهذا البحث هو أعمال الإمام الغزالي مدعومة ببيانات ثانوية من البحوث المتعلقة بأهداف البحث. ونتيجة البحث تدل على أن مفهوم أهل الفترة عند الإمام الغزالي هم الذين لم يبلغهم دعوة الإسلام أصلاً والذين بلغهم دعوة الإسلام على صورة غير صحيحة وتؤدي إلى تنفير الناس من الإسلام. وأهل الفترة على هذا المفهوم ليسوا مكلفين في الحياة الدنيا، ولا يستحقون العذاب في الآخرة. وسبب نجاحهم عدم بلوغ الدعوة الإسلامية. ينسجم هذا المفهوم لأهل الفترة مع مبادئ التوسط والاعتدال والتسامح. وهذه المبادئ الثلاثة هي المبادئ الأساسية لوسطية الإسلام. والنتيجة المرجوة من الفهم الدقيق لهذا المفهوم نشر التسامح بين الناس. التسامح هو الأساس في تحقيق الوثام بين الأديان كما هو الأساس في حل مشكلة التكفير والتطرف.

الكلمة الدالة: الغزالي، أهل الفترة، الوسطية

جامعة الرانري

AR - RANIRY

ABSTRACT

Research Title : The Concept of Ahl Al-Fatrah from Imam Al-Ghazali's Perspective and Its Contribution to Religious Moderation in the Contemporary Era

Researcher's Name/NIM: Fitra Ramadhani/201009006

First Supervisor : Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag.

Second Supervisor : Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

This study examines a comprehensive description of the concept of *ahl al-fatrah* from Imam al-Ghazali's perspective and its relation to the practice of religious moderation in the contemporary era. This study aimed at comprehensively explain the concept of *ahl al-fatrah* from Imam al-Ghazali's point of view and elucidate its theoretical implications for the practice of religious moderation in the present time. The study employs a qualitative method and a descriptive analysis technique to achieve the intended objectives. The primary data is gathered through the works of Imam al-Ghazali while the secondary data is gained from all research which related to this study. The results show that the concept of *ahl al-fatrah* according to al-Ghazali is related to those who do not receive a correct explanation about Islam and those who already heard about Islam, yet, in a misleading narrative which led to hinder them from Islam. In the al-Ghazali's concept of *Ahl al-Fatrah*, those people will not be charged with *taklif* in terms of religious practice and will not be punished in the afterlife. The reason behind their salvation is because they do not receive the correct Islamic teaching. This concept is in line with the principles of middleness, balance and tolerance. These three principles are the main principles of religious moderation. A decent understanding of this concept will establish the *tasamuh* attitude which is very useful for achieving religious harmony and eliminate *takfir* and extremism thought.

Keywords: Al-Ghazali, *Ahl al-Fatrah*, Religious Moderation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
1.4.3. Manfaat Institusional.....	9
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Teori.....	15
1.7. Metode Penelitian.....	19
1.7.1. Metode dan Alasan Pemilihan Metode	19
1.7.2. Sumber Data.....	20
1.7.3. Teknik Analisis Data.....	21
1.8. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
2.1. Imam al-Ghazali dan Perjalanan Ilmiahnya	23
2.2. Aliran Pemikiran yang Berkembang Masa al-Ghazali.....	28
2.3. Konsep <i>Ahl al-fatrah</i> Dalam Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer	37
2.3.1. Pengertian <i>Ahl al-fatrah</i>	37
2.3.2. Perdebatan Status <i>Ahl al-fatrah</i> Dalam Islam	42

2.3.3. Argumentasi Teksual Keselematan <i>Ahl al-fatrah</i>	51
2.3.4. <i>Tahsin Dan Taqbih Syar'iyain</i> ; Epistemologi Keselematan <i>Ahl al-fatrah</i>	52
2.4. Moderasi Beragama Era Kontemporer.....	57
2.4.1. Urgensi Moderasi Beragama.....	57
2.4.2. Makna Moderasi Beragama; Kajian Epistemologi dan Terminologi.....	59
2.4.3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	69
BAB III KONSEP AHL AL-FATRAH AL-GHAZALI DAN MODERASI BERAGAMA	81
3.1. Konsep <i>Ahl al-fatrah</i> Al-Ghazali	81
3.1.1. Batasan Istilah <i>Ahl al-fatrah</i>	81
3.1.2. Status Hukum <i>Ahl al-fatrah</i>	87
3.1.3. Argumentasi Status <i>Ahl al-fatrah</i> Al-Ghazali.....	90
3.2. Kontribusi Konsep <i>Ahl al-fatrah</i> Al-Ghazali Dalam Moderasi Beragama Di Era Kontemporer.....	92
3.2.1. Konsep <i>Ahl al-Fatrah</i> Perspektif Al-Ghazali dalam Konteks Beragama di Era Kontemporer	92
3.2.2. Relevansi Konsep <i>Ahl al-Fatrah</i> Al-Ghazali dengan Wacana Moderasi Beragama	97
3.2.3. Kontribusi Penguatan Kerukunan Umat Beragama	100
3.2.4. Penanggulangan Takfir dan Ekstremisme.....	103
BAB IV PENUTUP	107
4.1. Kesimpulan.....	107
4.2. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	108
SK PEMBIBING TESIS	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	122

DAFTAR TABEL

Table 1. Status <i>Ahl al-fatrah</i> Lintas Mazhab	50
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam studi Ilmu Kalam dan Tafsir, salah satu konsep dasar yang populer di kalangan para ulama *Asyā'irah* adalah konsep *ahl al-fatrah*. Sedemikian populer teori tersebut, hampir semua kitab Ilmu Kalam yang beraliran *Asyā'irah*, baik klasik maupun modern-kontemporer selalu menyebutkan konsep *ahl al-fatrah*.

Al-Imam al-Bajuri¹ ketika menjelaskan salah satu syarat *taklif*, yaitu sampainya dakwah, memaparkan definisi dan status *ahl al-fatrah* secara panjang lebar. Menurut al-Bajuri, *ahl al-fatrah* adalah orang-orang yang hidup di antara masa terputusnya rasul atau hidup di masa seorang Rasul, namun Rasul tersebut tidak diutus kepada mereka.²

Oleh karena itu, Syaykh Ibn al-Amīr mengilustrasikan bahwa orang Arab kuno yang hidup di masa Nabi 'Isa 'alaihi al-salām termasuk dalam golongan *ahl al-fatrah* karena Nabi 'Isa tidak diutus kepada mereka. Nabi 'Isa hanya diutus kepada Bani Israil. Begitu pula orang Bani Israil yang hidup setelah diangkatnya Nabi 'Isa ke langit dan Kitab Injil yang beredar pada masa ia hidup sudah dalam keadaan tidak otentik, maka ia termasuk juga dalam

¹ Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bājuri (1198-1277 H/1784-1860 M). Lahir di al-Bajur, salah satu desa di Manufia, Mesir. Pernah menjabat sebagai *Syaikh al-Jāmi' al-Azhar*. Al-Bajuri dikenal sebagai salah seorang ulama al-Azhar sekaligus rujukan ilmu fikih bermazhab Syafi'i. Memiliki banyak karya, diantaranya *Hāsyiah 'alā Mukhtasar al-Sānusiyy* dalam ilmu mantiq, *Tuhfah al-Murīd 'alā Jauharah al-Tauhīd*, dan *Tahqiq al-Maqām* dalam bidang ilmu tauhid. Lihat Khair al-Din al-Zirikli, *Al-A'lam*, cet. 5, (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayn, 2002), jld. 1, hlm. 71.

² Ibrahim al-Bayjuri, *Hasyiyah al-Imām al-Bayjuri 'Alā Jauharah al-Tawhīd*, cet. 1, (Kairo: Dar al-Salām, 2002), hlm. 68.

ahl al-fatrah dikarenakan tidak sampainya syariat Nabi ‘Isa yang benar.³

Status *Ahl al-fatrah* di hari kiamat dalam pandangan para ulama *Asyā’irah* adalah selamat dari siksa neraka. Hal ini disebabkan tidak terpenuhi syarat *taklīf*⁴ pada mereka, yaitu sampainya dakwah.⁵ Pendapat ini merujuk kepada ayat al-Quran Surat al-Isra’ ayat 15,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا

“Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.”⁶

Dari definisi *ahl al-fatrah* yang diutarakan al-Bajuri tersebut, terminologi ini identik dengan periode interval para rasul. Meskipun dalam menentukan status *ahl al-fatrah* di akhirat, para tokoh *Asyā’irah* berpegang pada satu variabel penting, yaitu tidak sampainya dakwah. Tidak sampainya pengetahuan mengenai Allah dan syari’atnya menjadikan mereka selamat di hari kiamat.

Seiring perjalanan waktu, di era kontemporer konsep *ahl al-fatrah* juga ikut berkembang. Mantan Mufti Republik Arab Mesir, Syaykh Ali Jumu’ah, menyampaikan bahwa *ahl al-fatrah* adalah setiap orang yang ajaran Islam belum sampai kepada mereka dengan gambaran yang mendorong orang tersebut untuk mencari atau mempelajari syariat Islam.⁷ Selain Ali Jumu’ah, Prof. DR.

³ Muhammad al-Amīr, *Hāsyiyah Ibn al-Amīr ‘Alā Ittihāf al-Murīd*, cet. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001), hlm. 57.

⁴ Taklif atau pemberlakuan konsekuensi hukum pada manusia. Syarat-syarat taklif yaitu, berakal, telah balig, dan sampainya dakwah. Lihat; Ahmad al-Dardīr, *Syarh al-Kharīdah al-Bahiyyah*, (Kairo: Dar al-Bashair, 2020), hlm. 131.

⁵ Ali Jum’ah, *Aqīdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā’ah*, (Kairo: Dar al-Muqattam, 2011), hlm. 23.

⁶ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2019), hlm. 282.

⁷ Pernyataan ini beliau sampaikan dalam dialog interaktif di stasiun televisi CBC Egypt yang dipandu oleh Amru Khalil, pada Program Wallahu

Ahmad Thayyib juga menyebutkan bahwa setiap orang yang tidak sampai kepada mereka dakwah Nabi Muhammad Saw. atau sampai kepada mereka dakwah tapi dalam bentuk yang tidak otentik serta gambaran yang justru menjauhkan orang dari Islam digolongkan kepada *ahl al-fatrah*.

Pada poin terakhir, Syaykh Ahmad Thayyib memberikan contoh seperti masyarakat Eropa saat ini. Mereka mengetahui tentang Islam, tapi pengetahuan sebagian mereka tentang Islam terbatas hanya pada informasi di layar kaca. Media sering sekali mengidentikkan Islam dengan pembunuhan dan karakter buruk lainnya. Dakwah Islam yang sampai kepada mereka adalah gambaran Islam yang tidak benar bahkan menjadikan mereka enggan untuk mempelajari Islam. Orang-orang yang demikian menurut Ahmad al-Tayyib dapat dianalogikan sebagai *ahl al-fatrah*.⁸

Pernyataan dua Ulama al-Azhar di atas merupakan sebuah kesimpulan baru dan berani serta menuai pro dan kontra. Namun ketika penulis merujuk kepada kitab *Faiṣal al-Tafrīqah*, Imam al-Ghazali telah mengeluarkan pernyataan di atas jauh sebelum Syaykh Ahmad Thayyib berkata demikian. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa mayoritas umat Nasrani Romawi dan Turki pada masa beliau hidup mendapatkan rahmat Allah Swt. pada hari kiamat.⁹

A'lam, 10 November 2014. Rekaman video tersebut juga dapat disaksikan pada channel Youtube resmi CBC Egypt. Lihat: CBC Egypt. 2014, 10 November. *Haqīqah al-Nār wa Kaifiyah al-Wiqāyah Minhā* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=lq3D9ZbOZO0&list=PLjch3pBsESVTsNA0wsyYTKvScG4rHTzD&index=58>

⁸ Wawancara tersebut diunggah oleh kanal resmi Al-Azhar pada tanggal 19 Juni 2016 dalam sebuah program berjudul *al-Imām al-Ṭayyib*. Lihat: Al-Azhar Al-Shar'ef. 2016, 19 Juni. *Barnāmij al-Imām al-Ṭayyib-al-Halaqah 14* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=AUnnZOyvBzs>.

⁹ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Faiṣal al-Tafrīqah Bain al-Islām wa al-Zandaqah*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2017), hlm. 103.

Jika merujuk kepada sejarah ketika masa al-Ghazali hidup, Islam sudah menjadi agama besar di dunia. Wilayah yang diduduki oleh orang Islam juga sangat luas. Boleh jadi mereka telah mendengar kabar berkaitan dengan Islam. Dalam autobiografinya, *al-Munqidz min al-Dhalāl*, al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa masa beliau hidup juga merupakan *zamān al-fatrah*.¹⁰ Terlepas dari berbagai penafsiran terhadap pernyataan beliau, paling tidak ini memungkinkan adanya interpretasi al-Ghazali yang lebih luas terhadap terminologi *ahl al-fatrah*.

Al-Ghazali mengklasifikasikan para mukallaf ditinjau dari aspek sampainya dakwah kepada tiga kelompok. Di antara kelompok-kelompok tersebut, beliau menyebutkan bahwa orang-orang yang sampai kepada mereka kabar tentang Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, namun dalam gambaran yang tidak otentik, sehingga yang mereka ketahui hanyalah adanya seorang pendusta yang bernama Muhammad dan mengaku sebagai Nabi. Orang-orang yang demikian dalam pandangan Imam al-Ghazali termasuk dalam golongan orang-orang yang selamat nantinya di hari kiamat.¹¹

Begitu pula orang-orang yang sedang dalam proses mengenal Islam, namun sebelum menyatakan beriman kepada Allah ia telah lebih dahulu meninggal, maka ia nantinya juga selamat dari siksa neraka.¹² Dari penjelasan al-Ghazali tersebut, terlihat bahwa beliau merupakan sosok yang moderat dalam beragama. Tokoh-tokoh semisal al-Ghazali ini telah berkontribusi dalam pembentukan watak *wasatiyyah* dalam tubuh al-Azhar.

¹⁰ Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dalāl*, tahk, Muhammad Muhammad Abu Lalah dan Nursyif Abd al-Rahim Rif'at, (Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy, 2001), hlm. 289.

¹¹ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Faiṣal al-Tafrīqah ...*, hlm. 103.

¹² Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Faiṣal al-Tafrīqah ...* hlm. 107.

Sebagaimana yang diakui banyak pakar, para ulama al-Azhar sampai saat ini masih dianggap representasi wajah Islam yang moderat. Pengakuan tersebut tidak hanya diakui oleh kalangan internal Islam saja, tapi juga dari kalangan eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh Sekjen PBB, Antonio Guterres, yang mengatakan bahwa Imam al-Akbar, Syaykh Ahmad Thayib, merupakan simbol Islam moderat.¹³

Pemahaman *wasatīyyah* al-Azhar Mesir tidak terlepas dari andil para ulama rujukan mereka. Di antara ulama yang berperan membentuk *manhaj* al-Azhar adalah Imam al-Ghazali. Dalam banyak pengajian dan perkuliahan, para ulama al-Azhar selalu menekankan bahwa ada tiga rukun penting untuk menjadi seorang *azhariy*.¹⁴ Pertama, berpegang pada akidah Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturudiy. Kedua, mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih, Hanafi, Maliki, Syaf'i dan Hanbali. Ketiga, bertasawuf dengan ajaran tasawuf seperti yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi.

Imam al-Ghazali dalam rukun al-Azhar di atas lebih identik dengan tasawuf, namun karya Imam al-Ghazali dalam disiplin ilmu lainnya juga diajarkan di al-Azhar. Di antara kitab ilmu kalam yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan diajarkan di al-Azhar adalah kitab *Qawā'id al-'Aqaid* dan kitab *al-Iqtisād fī al-I'tiqad*.¹⁵ Selain bidang tasawuf dan kalam, banyak lagi kitab-kitab Imam al-Ghazali yang diajarkan di al-Azhar. Ini menunjukkan besarnya pengaruh Imam al-Ghazali dalam membentuk karakter ulama al-Azhar yang dikenal moderat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa al-Ghazali merupakan salah satu sosok kiblat para Ulama al-Azhar dalam menarik kesimpulan.

¹³ Abdul Hamid M. Djamil dan Khalid Muddatstsir, *Tokoh-tokoh Yang Mencengangkanku*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021), vol. 2, hlm. 46.

¹⁴ Terminologi ini sering disematkan kepada orang-orang yang berafiliasi secara akademik dan pemikiran kepada Al-Azhar, Mesir.

¹⁵ Ali Jumu'ah, *Al-Kutub al-Mukawwinah Li al-Fikr al-Islamiy al-Sunniy*, (Kairo: Dar al-Salih, 2017), hlm. 180-185.

Fakta-fakta di atas memantik penulis untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dari pemikiran Imam al-Ghazali. Di antara nilai-nilai tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini pada konsep *ahl al-fatrah* yang dipahami oleh Imam al-Ghazali. Karena konsekuensi dari konsep *ahl al-fatrah* tersebut secara lahir menunjukkan bahwa tidak semua nonmuslim, bahkan di era kontemporer dapat dikategorikan sebagai kafir yang kekal di neraka. Ada kemungkinan orang-orang nonmuslim tersebut juga memperoleh ampunan Allah di hari kiamat dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Begitu pula, hal ini dapat mendukung pernyataan sebagian ulama yang melihat bahwa istilah nonmuslim lebih tepat digunakan di tengah perubahan sosial secara global saat ini.¹⁶

Di samping itu, ada beberapa alasan akademik yang mendorong penulis untuk mengkaji permasalahan *ahl al-fatrah* dan memilih Imam al-Ghazali sebagai tokohnya. Di antaranya, status golongan *ahl al-fatrah* merupakan permasalahan kontroversial antar mazhab teologi sejak masa ulama klasik sampai era kontemporer saat ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi tentang metodologi para ulama, khususnya Imam al-Ghazali, memahami hal tersebut.

Selain itu, masyarakat awam bahkan yang berkecimpung dalam dakwah di tengah masyarakat terkadang lupa adanya konsep *ahl al-fatrah* dalam Islam. Yang sering disebutkan hanya ada dua terminologi, yaitu mukmin dan kafir. Sehingga banyak orang dalam pandangan subyektif penulis terlalu kaku dalam melihat nonmuslim. Secara psikologis, hal ini juga memberikan pengaruh dalam sikap seorang muslim ketika bermuamalah dengan nonmuslim.

Meskipun kajian ranah akidah sudah sering dilakukan, dalam pandangan penulis masih sedikit orang yang mengkaji secara

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Khiṭābunā al-Islāmiyy fī ‘Asr al-‘Aulamah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2004), hal. 44- 46.

akademik mengenai permasalahan *ahl al-fatrah* dengan kajian mendalam. Apalagi mengkajinya dari sudut pandang al-Ghazali.

Berkaitan dengan tokoh yang dipilih, Imam al-Ghazali adalah sosok yang otoritatif. Keilmuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu diakui oleh mayoritas ulama Islam. Maka tak heran gelar *Hujjah al-Islām* disematkan kepada beliau. Khusus di Aceh, sosok Imam al-Ghazali bukanlah tokoh yang asing. Di berbagai dayah di Aceh, Imam al-Ghazali merupakan salah satu rujukan utama, terutama di bidang tasawuf.¹⁷

Selanjutnya, kondisi politik dan sosial di masa Imam al-Ghazali memiliki kemiripan dengan kondisi dunia Islam khususnya Indonesia saat ini. Penyakit *takfir* banyak menjangkiti umat Islam saat itu. Bukan hanya antar umat beragama, namun sesama muslim tapi berbeda mazhab juga tak lepas dari saling mengkafirkan. Bahkan Imam al-Ghazali sekalipun tidak lepas dari tuduhan kafir.¹⁸

Karena pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penulis memilih untuk meneliti tema di atas dengan menjadikan Imam al-Ghazali sebagai objek penelitian. Selain itu, untuk menambah sisi aksiologi dari penelitian ini, penulis juga meneliti sejauh mana kontribusi pemikiran Imam al-Ghazali mengenai *ahl al-fatrah* tersebut dengan gerakan moderasi beragama yang sedang megah gaungnya di dunia Islam, tidak luput pula Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan perumusan masalah agar penelitian ini terhindar dari pembahasan yang melebar dan menyimpang. Rumusan masalah ini juga bertujuan untuk memfokuskan kajian dan penyelesaian masalah dalam penelitian ini.

¹⁷ Marhamah, "Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh", *At-Taḍīb*, Vol.10, No.1, Juni 2018, hlm 71-92.

¹⁸ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Faiṣal al-Tafrīqah ...* hlm. 45.

Adapun perumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana implikasi dan kontribusi konsep tersebut terhadap gerakan moderasi beragama di era kontemporer?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah yang telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan atau mendeskripsikan secara komprehensif konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali.
2. Menjelaskan implikasi-implikasi teoritisnya pada pengamalan moderasi beragama di era kontemporer.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperjelas konsep *ahl al-fatrah*, khususnya konsep *fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali secara terpusat dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan berbagai argumen kalam al-Ghazali dalam membuktikan pernyataannya berkaitan dengan *ahl al-fatrah*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini secara diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penunjang kajian-kajian yang berkaitan dengan ilmu kalam maupun kajian keislaman lainnya. Kajian juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lanjutan agar tidak terjadinya tumpang tindih informasi.

Melalui konsep teoritis *ahl al-fatrah* yang dikaji dalam penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu penunjang literasi dalam usaha penyebaran paham Islam yang moderat. Konsep *ahl*

al-fatrah dalam perspektif Asya'irah secara umum maupun Imam al-Ghazali secara khusus merupakan konsep yang sangat bermanfaat bagi keberhasilan terwujudnya kerukunan antar umat beragama di masa mendatang.

1.4.3. Manfaat Institusional

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk melengkapi sebagian persyaratan guna menyelesaikan pendidikan pada PPs UIN Ar-Raniry. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi salah satu sumbangan penulis bagi masyarakat terutama yang meminati dan mendalami kajian ilmu kalam, serta diharapkan bisa menjadi tambahan terhadap referensi yang telah ada sebelumnya di perpustakaan UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

1.5. Kajian Pustaka

Harus penulis akui bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang konsep *ahl al-fatrah* secara umum. Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema fatrah secara umum. Ini bisa dilihat dalam berbagai kitab Tafsir dan Ilmu Kalam. Disamping itu, ada pula beberapa orang yang telah meneliti teori *ahl al-fatrah* dalam Islam dengan tokoh dan madrasah yang berbeda.

Berkaitan tema ini, penulis menemukan tulisan Hassan Ko Nakata dalam Jurnal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR) 2 Februari 2006 dengan judul *The Border of Salvation; the Salvation of Non-Muslim in Islam*. Tulisan bertujuan untuk membuktikan bahwa keselamatan pada hari kiamat tidak hanya dinikmati oleh orang-orang Islam. Secara signifikan ia menegaskan bahwa nonmuslim memiliki peluang yang sama dengan muslim dalam memperoleh keselamatan pada hari kiamat.¹⁹

¹⁹ Hassan Ko Nakata, "The Border of Salvation; the Salvation of Non-Muslim in Islam", *Jurnal of the Interdisciplinary Study of Monotheistic Religions (JISMOR)* 2, Juni 2006, hlm. 58-73.

Dalam tulisanya ia mendiskusikan pandangan beberapa ulama dari kalangan Asya'irah, Maturidiyah dan Mu'tazilah. Namun Beliau mengakui kecondongannya dengan pendapat Asya'irah yang meyakini bahwa *people of interval* atau *ahl al-fatrah* selamat. Sehingga dalam mengambil kesimpulan, Nakata menjadikan pandangan Asya'irah sebagai sandarannya.

Nakata menyebutkan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama semua Nabi, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Maka itu, keselamatan dihari kiamat meliputi semua orang yang menganut monoteisme. Kemudian, dalam tradisi Asya'irah, terdapat tiga kategori manusia yang akan memperoleh keselamatan:

1. Orang-orang yang telah menganut monoteisme sebelum datangnya Islam. Orang-orang ini dianggap Muslim dalam pengertian yang lebih luas.
2. Orang-orang yang sepanjang hidupnya memeluk berbagai macam agama karena dakwah Islam belum mereka terima.
3. Orang-orang ateis yang menolak adanya Tuhan disebabkan dakwah Islam belum mereka terima.

Nakata menyimpulkan bahwa teori *the salvation* ini merupakan sebuah doktrin ortodoks dalam madrasah Asy'ari. Konsep ini tidak lahir disebabkan politik kepentingan, tapi ia merupakan sebuah hasil penalaran logis yang melekat pada mereka.

Selain tulisan Nakata, penelitian Rofik Maftuh juga membahas *ahl al-fatrah*. Rofik mencermati konsep *ahl al-fatrah* Syaykh Nawawi al-Bantani yang inklusif. Penelitian ini menjadikan tafsir *Marāḥ Labīd* yang ditulis oleh Syaykh Nawawi al-Batani sebagai objek kajian.²⁰ Konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Syaykh Nawawi ini kemudian dijadikan barometer oleh penulis untuk menimbang status kedua orang tua Nabi Muhammad

²⁰ Rofik Maftuh, "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al -Bantani; Studi Atas Konsep Ahl al -Fatrah dalam Tafsir Marāḥ Labīd", *Maghza*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 199-133.

dan relevansinya dengan nasib nonmuslim pra-Islam dan modern di hari kiamat.

Rofik menyimpulkan bahwa Syaykh Nawawi mengelompokkan *ahl al-fatrah* kepada tiga kelompok, yaitu:

1. *Su'ada* atau golongan yang selamat.
2. *Asyqiya* atau golongan orang-orang yang tidak selamat.
3. *Tahta masyi'ah* atau orang-orang yang memiliki kemungkinan untuk selamat dan tidak selamat.

Dalam menyimpulkan tiga kelompok tersebut, Syaykh Nawawi menekankan pentingnya fungsi akal. Dari sini terlihat sedikit perbedaan Syaykh Nawawi dengan kebanyakan ulama Asya'irah lainnya. Rofik juga menambahkan bahwa dalam penafsirannya tersebut, Syaykh Nawawi terpengaruh dengan penafsiran Syaykh Khatib al-Saribini. Selain itu, adanya kategori ketiga di atas dalam pandangan Rofik adanya pemikiran inklusif pada pemikiran Syaykh Nawawi al-Bantani.

Begitu pula dengan penelitian lanjutan dari Rofik Maftuh yang mengkomparasikan konsep *ahl al-fatrah* Asy'ari dengan Salafi.²¹ Dalam artikel jurnal tersebut, Rofik memaparkan bahwa dalam hal ini, Syaykh Nawawi al-Bantani dan Syaykh al-Shinqiti sepakat bahwa *ahl-fatrah* bukan termasuk golongan penghuni neraka berdasarkan Al-Isra:15. Namun demikian ada perbedaan pendapat antara kedua tokoh tersebut dalam kitab tafsirnya. Syaykh Nawawi dalam *Marāḥ Labīd*, mengkategorikan *ahl al-fatrah* menjadi tiga kategori yaitu kelompok sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan Syaykh al-Shinqiti menyatakan bahwa *ahl al-fatrah* adalah semua orang yang tidak mendapatkan pencerahan,

²¹ Rofik Maftuh, "Konsep Ahl al - Fatrah Asy'ariyah dan Salafi (Studi Komparasi Penafsiran Shaykh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labīd dan Shaykh Al-Shinqiti dalam Tafsir Adwa' al-Bayan), *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, vol. 8, no. 1 Maret 2022, hlm. 28-50.

atau dakwah tauhid dari seorang rasul. Semuanya termasuk orang-orang yang selamat di ahirat nanti meskipun orang kafir penyembah berhala, karena standar taklif bagi al-Shinqiti adalah adanya utusan yang memberi peringatan.

Selain penelitian di atas, penulis juga menemukan penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dikaji, meskipun berbeda arah tinjauan. Umar Faruq Thohir merilis sebuah artikel jurnal dengan judul “Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf *Akhlaqi* al-Ghazali”.²² Arah penelitian ini dapat dibaca secara jelas dari judul yang dipilih oleh penulisnya.

Dalam tulisannya, Umar Faruq melihat bahwa kekafiran dalam perspektif al-Ghazali merupakan penghambat seorang manusia dalam menyucikan diri. Secara umum, *kufr* adalah bentuk pengingkaran terhadap Rasulullah dan risalah yang dibawanya. Namun untuk memastikan bahwa seseorang itu telah keluar dari iman, Imam al-Ghazali menyebutkan lima kriteria. Lima kriteria tersebut adalah *wujud zahiri*, *hissi*, *khayali*, *‘aqli* dan *syibhi*. Jika seseorang masih beriman dengan risalah Nabi Muhammad saw. Meski hanya melalui salah satu dari lima kategori di atas, maka seseorang tersebut tidak boleh dikafirkan.

Selanjutnya, di antara penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji yaitu sebuah tesis dengan judul “*Kedudukan Ayah Rasulullah Saw. Menurut Hadis Sahih Muslim (Studi Terhadap Pendapat Yusuf al-Qaradāwī dalam Kitab “Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah” Tentang Validitas dan Makna Hadis)*”. Tesis ini ditulis oleh Moh. Jufriyadi Sholeh sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master pada Prodi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Secara fakultatif, kajian ini merupakan kajian dibidang Ilmu Hadis. Namun kajian ini memiliki kaitan dengan permasalahan *ahl*

²² Umar Faruq Thohir, “Kafir dan Mukmin dalam Perspektif Tasawuf *Akhlaqi* al-Ghazali”, *Asy-Syari’ah*, Vol. 5, No. 1, Januari 2019, hlm. 75-100.

al-fatrah. Inti pembahasan diajukan tesis ini, dikemukakan sebagai berikut:

1. Otentisitas hadis Ṣahīh Muslim no. 521. Dalam hadis ini, Rasulullah bersabda, “sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka.”
2. Matan Hadis Ṣahīh Muslim no. 521 yang memvonis ayah Rasulullah saw. sebagai penghuni neraka.

Hadis ini mendapat komentar dari para ulama, baik berkaitan dengan otentisitasnya maupun makna yang terkandung di dalam matannya. Menurut Muhammad al-Ghazālī, hadis ini tidak sah karena bertentangan dengan al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak akan menyiksa siapapun saja sebelum datangnya utusan-Nya kepada mereka. Dalam hadis tersebut ayah Rasulullah masuk neraka padahal meninggal di masa *fatrah*.

Sedangkan Imam al-Nawawī berpendapat, bahwa hadis tersebut sah dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena di masa sebelum terutusnya Nabi Muhammad, ajaran-ajaran Nabi sebelumnya masih ada. Menyikapi validitas hadis ini, al-Qaradāwī memilih *tawaqquf*, ia tidak berani menolaknya dan tidak berani juga menerimanya sebagai hadis sah.²³ Penelitian ini membantu penulis dalam menginterpretasi salah satu hadis yang berkaitan dengan *ahl al-fatrah*.

Berkaitan dengan moderasi beragama, Mohamad Deny Irawan menulis sebuah artikel berjudul “*Islam Waṣatiyyah: Refleksi Antara Islam Modern Dan Upaya Moderasi Islam*”. Tulisan tersebut dipublikasikan pada Jurnal Tajdid pada periode Juni-Desember 2017. Artikel ini tidak menjelaskan konsep Islam Moderat secara eksplisit, namun tulisan tersebut mencoba memaparkan perkembangan Islam Moderat dari segi historis, baik

²³ Moh. Jufriyadi Sholeh, Tesis: “*Kedudukan Ayah Rasulullah Saw. Menurut Hadis Sahih Muslim (Studi Terhadap Pendapat Yusuf al-Qaradāwī dalam Kitab “Kayf Nata’āmal Ma’a al-Sunnah” Tentang Validitas dan Makna Hadis)*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), Hal. 102-103.

sebagai Gerakan maupun kesadaran dan berujung dari andil Indonesia bagi penyebaran Islam Moderat.

Mohamad Deny Irawan menyimpulkan bahwa modernisasi yang dipahami oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity* tidak sepenuhnya diterima baik oleh muslim. Mereka yang kontra terhadap pendapat Fazlur Rahman mencoba menengahi antara Islam dan modernitas itu sendiri. Terlebih, Friedrich Nietzsche yang memproklamirkan sebagai ateis dengan menyebut tuhan telah mati membuktikan ada permasalahan yang terdapat dalam epistemologi modern. Maka munculah dua opsi untuk menengahi keduanya: Moderasi Islam atau Islam moderat. Bagi negara-negara di Asia tenggara, Indonesia-Malaysia telah memprioritaskan Islam wasatiyyah sebagai acuan di tengah masalah terorisme yang ada saat ini.

Selanjutnya, A. Zaini Dahlan juga menulis artikel yang terkait dengan pembahasan. Artikel jurnalnya yang berjudul “Memahami Agama dan Budaya Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Teologis”²⁴, berangkat dari sebuah kesimpulan bahwa agama mengandung esensi dan budaya. Kesimpulan itu berdampak pada norma-norma, yaitu pluralisme agama, otentisitas serta konsep kebenaran.

Penelitiannya menyimpulkan bahwa ajaran agama ada yang bersifat statis dan dinamis. Kemudian ilmu-ilmu keislaman bukanlah ajaran yang statis, tapi ia adalah budaya hasil ijtihad para ulama yang dinamis. Konsekuensinya kebenaran dari hasil ijtihad tersebut bersifat nisbi. Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam identik dengan indikator pluralis, multikultural, universal, dan lebih mengutamakan keadilan dan kemaslahatan.

²⁴ A. Zaini Dahlan, “Memahami Agama dan Budaya Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Teologis”, *Jurnal CEMS*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 30-40.

1.6. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan kerangka teori yang relevan dengan pembahasan. Kerangka teori itu sendiri merupakan dasar-dasar operasional dalam penelitian. Dengan demikian, ia berfungsi menuntun peneliti memecahkan masalah penelitian.²⁵ Kerangka teori tersebut menjadi pegangan pokok secara umum dalam penelitian dan akan memandu penulis hingga akhir penelitian.

Berkaitan dengan tema yang penulis angkat, maka pemahaman terhadap konsep *ahl al-fatrah* menjadi teori utama untuk membimbing penelitian ini sampai ke tujuan. Selain itu, untuk menjaga pembahasan tetap terfokus pada tema yang diangkat, maka penulis menjadikan konsep *ahl al-fatrah* yang berkembang dalam teologi Asya'irah sebagai teori utama.

Dalam teologi Asy'ari, *Ahl al-fatrah* adalah orang-orang yang hidup pada fase belum diutusnyā Rasul kepada mereka. Seperti orang Arab yang hidup di antara fase Nabi Isma'il dan Nabi Muhammad *Saw.*²⁶ Oleh karena itu, Syaykh Ibn al-Amīr mengilustrasikan bahwa orang Arab kuno yang hidup di masa Nabi 'Isa *'alaihi al-salām* termasuk dalam golongan *ahl al-fatrah*, karena Nabi 'Isa tidak diutus kepada mereka. Nabi 'Isa hanya diutus kepada Bani Israil. Begitu pula orang Bani Israil yang hidup setelah diangkatnya Nabi 'Isa ke langit dan Kitab Injil yang beredar pada masa ia hidup sudah dalam keadaan tidak otentik, maka ia termasuk juga dalam *ahl al-fatrah* dikarenakan tidak sampainya syariat Nabi 'Isa yang benar.²⁷

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 239-240.

²⁶ Abdullah ibn Muhammad al-Ghumari, *Mausu'ah al-'Allamah al-Muhaddits al-Mutafannin Sayyidi al-Syarif 'Abdullah ibn Muhammad al-Siddiq al-Ghumari*, (Kairo: Dar al-Salam, 1438 H), jld. 13, hlm. 158.

²⁷ Muhammad al-Amīr, *Hāsyiyah Ibn al-Amīr 'Alā Ittihāf al-Murīd*, cet. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hlm. 57.

Status *Ahl al-fatrah* di hari kiamat dalam pandangan para ulama *Asya'irah* adalah selamat dari siksa neraka. Hal ini disebabkan tidak terpenuhi syarat *taklif*²⁸ pada mereka, yaitu sampainya dakwah.²⁹ Pendapat ini merujuk kepada Q.S. Al-Isra': 15 berikut ini:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“...Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.”³⁰

Berdasarkan pendapat di atas pula, para ulama *Asya'irah* seperti al-Imam Jalal al-Din al-Suyuthi berkeyakinan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad *Saw.* selamat nantinya di hari kiamat. Al-Suyuti mengatakan bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* hidup di masa *fatrah*, karena dakwah Nabi Isa tidak sampai pada mereka sedangkan Nabi Muhammad *Saw.* belum diutus. Ini menjadi salah satu argument al-Imam al-Suyuti bahwa orang tua Nabi tidak diazab pada hari akhir.³¹

Pemimpin tertinggi al-Azhar saat ini, Prof. Dr. Ahmad al-Tayyib, dalam sebuah program Youtube yang dirilis oleh kanal al-Azhar al-Shareef pada tahun 2016 menyebutkan bahwa dalam Islam terdapat sebuah konsep *ahl al-fatrah*. Beliau menukilkan pendapat para ulama, baik yang klasik maupun kontemporer, bahwa acuan seseorang itu dianggap *ahl al-fatrah* adalah setiap orang yang tidak sampai kepada mereka dakwah Nabi Muhammad *Saw.* atau sampai kepada mereka dakwah tapi dalam bentuk yang

²⁸ Syarat taklif dalam perspektif teologi *Asya'irah* yaitu baligh, ‘aqil, dan sampainya dakwah. Lihat Ahmad al-Dardir, Syarh al-Kharidah al-Bahiyyah, (Kairo: Dar al-Bashair, 2010), hlm. 131.

²⁹ Ali Jum’ah, *Aqīdah Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā’ah*, (Kairo: Dar al-Muqattam, 2011), hlm. 23.

³⁰ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,...hlm. 282.

³¹ Jalal al-Din Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Ta’zīm wa al-Minnah fī Anna Abaway al-Rasūl fī al-Jannah*, (Kairo: Dar Jawami’ al-Kalim, tt), hlm. 31-31.

tidak otentik serta gambaran yang justru menjauhkan orang dari Islam.

Pada poin terakhir, Syaykh Ahmad Thayyib memberikan contoh seperti masyarakat Eropa saat ini. Mereka mengetahui tentang Islam, tapi pengetahuan sebagian mereka tentang Islam terbatas hanya pada informasi di layar kaca. Media sering sekali mengidentikkan Islam dengan pembunuhan dan lainnya. Dakwah Islam sampai kepada mereka tapi dalam gambaran yang tidak benar bahkan mengerikan. Orang-orang yang demikian menurut Grand Syaykh al-Azhar dapat dianalogikan sebagai *ahl al-fatrah*.³²

Selain teori di atas, penulis juga berpegang pada teori *tahsin wa taqbih* yang berkembang dalam *Madrasah Asya'irah* sebagai pendukung teori utama. Dalam teologi Asya'irah, yang menjadi acuan *tahsin* dan *taqbih* adalah syariat.³³ Itu artinya yang dianggap memiliki dampak positif bagi kehidupannya manusia di akhirat adalah apa yang dianggap baik oleh Syariat. Begitu pula sebaliknya, hal yang memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia di akhirat adalah yang dinyatakan buruk oleh syariat. Teori ini sangat kontradiktif dengan keyakinan Muktazilah. Mereka meyakini bahwa acuan *tahsin* dan *taqbih* adalah akal.

Berkaitan dengan moderasi beragama, penelitian ini mengacu kepada gagasan moderasi yang tumbuh dalam diskusi antar sesama umat Islam. Konsep yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 terkait moderasi beragama

³² Wawancara tersebut diunggah oleh kanal resmi Al-Azhar pada tanggal 19 Juni 2016 dalam sebuah program berjudul *al-Imām al-Ṭayyib*. Lihat (2016, June). [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=AUnnZOyvBzs>.

³³ Pembahasan ini populer di kalangan mutakallimin. Dalam konteks yang menjadi perdebatan mereka, *tahsin* yang dimaksud adalah yang memberikan dampak positif di akhirat. Sedangkan *taqbih* adalah sesuatu perbuatan yang mengakibatkan dampak negatif bagi manusia di kehidupan akhirat. Asya'irah menjadikan syara' sebagai barometer sesuatu itu dikatakan *hasan* atau *qabih*. Lihat Muhib al-Din al-Bihari, *Musallam al-Tsubut*, (Kairo: Matba'ah al-Husainiyyah, tt), jld. 1, hlm. 16-17.

menjadi salah satu rujukan penulis dalam penulisan penelitian ini. Konsep moderasi beragama tersebut menekankan pada dua prinsip dalam beragama, yaitu adil dan seimbang.³⁴ Adil yang dimaksud adalah melaksanakan ajaran agama sesuai dengan ajarannya dan pada tempatnya, sedangkan berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub ekstrem. Moderasi beragama juga senantiasa menjaga tiga prinsip, yaitu kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum.³⁵

Selain teori tersebut, penulis juga merujuk kepada teori moderasi beragama yang berkembang di Al-Azhar, Mesir. Teori yang dimaksud merujuk kepada wacana *wasatiyyah* Islam yang berkembang di Al-Azhar. Al-Azhar punya andil besar dalam kampanye gagasan moderasi beragama. Banyak cendekiawan menilai bahwa Al-Azhar merupakan corong moderasi beragama dunia. Bahkan Menteri Agama RI, Yaqut Cholil Qaumas, menjuluki al-Azhar sebagai benteng *wasatiyyah Islam*.³⁶

Moderasi beragama dalam pandangan Syaykh Ahmad al-Tayyib adalah sikap beragama yang lebih mengedepankan dialog, menghindari pemikiran yang mendorong kepada radikalisme dan ekstremisme, *takfir* dan pertumpahan darah, serta menghalalkan kehormatan dan harta orang lain. Dalam ranah akidah, sikap moderasi yang dikedepankan oleh Al-Azhar adalah tidak mengada-ada dalam hal keyakinan. Mazhab ini hanya menginventarisir apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah dan para Sahabat. Selain itu, akidah yang dimaksud haruslah yang diterima oleh mayoritas ulama umat Islam di seluruh dunia. Al-Azhar juga memerangi sikap fanatik buta, baik dalam hal *usul* maupun *furu'*. Memilih

³⁴ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 7.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 8.

³⁶ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), hlm. 131-132.

jalan tengah dari sikap acuh orang-orang rasionalis dan kebekuan pemikiran orang-orang tekstualis merupakan langkah epistemologi yang selalu ditanamkan di al-Azhar.

Syaykh Ahmad al-Tayyib juga selalu mengingatkan pelajar al-Azhar bahwa semua orang yang bersyahadat dan menjalankan rukun Islam sebagai bagian dari orang-orang mukmin walaupun orang tersebut banyak melakukan maksiat. Hal ini tidak terlepas dari karakter mazhab akidah yang dipilih yaitu Mazhab Teologi Asy'ari. Salah satu kaedah penting yang ditekankan oleh Imam Asy'ari bahwa kita tidak mengkafirkan satu orangpun *ahl al-kiblah*, kita juga tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan kecuali ia ingkar terhadap unsur-unsur keimanan.³⁷

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Metode dan Alasan Pemilihan Metode

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.³⁸ Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode penelitian adalah suatu urutan atau tata cara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.³⁹ Secara umum dapat dikatakan metode penelitian merupakan sistematika penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang penulis lakukan tergolong ke dalam studi tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bertujuan mengkaji secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang

³⁷ Ahmad Tayyib, *Al-Qaul al-Tayyib*, (Abu Dhabi: AL-Hukama, 2020), jld. 1, hlm. 278-283.

³⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, tt), th.

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm.51.

dikaji.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia.⁴¹

Selain itu, jika ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar konsep *ahl al-fatrah*, lalu menjelaskan argumentasi al-Ghazali berpendapat dengan konsep tersebut, serta mengkaji bagaimana situasi dan konteks yang meletarbelakangi pemikirannya. Penulis juga akan mengkritisi sejauh mana kelebihan dan kekurangan konsep *ahl al-fatrah* Imam al-Ghazali.

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan konstruksi dasar *ahl al-fatrah* Imam al-Ghazali, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan dari teori naskh tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Suryana, metode deskriptif dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.⁴²

1.7.2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat kajian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua. Pertama, sumber primer, yaitu data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan *ahl al-fatrah*. Buku-buku tersebut yaitu *Faiṣal al-Tafriqah Bain al-Islām wa al-Zandaqah*, Kitab *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, *al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* karya Imam al-Ghazali sendiri. Kedua sumber data sekunder yaitu

⁴⁰ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis 15, No. 2 (2014): 201-218.

⁴¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, tt), th.

⁴² Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis*, th.

melalui kajian kepustakaan dari buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan teori naskh persoalan tersebut.

1.7.3. Teknik Analisis Data

Setelah data dari kedua sumber tersebut terinventarisir, maka penulis melakukan klasifikasi tentang unsur-unsur penting terkait dengan konsep *ahl al-fatrah*. Selanjutnya data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan dengan menggunakan metode deskriptif,⁴³ hingga konstruksi konsep *ahl al-fatrah* tokoh tersebut dapat diketahui secara komprehensif.

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber konsep *ahl al-fatrah*, dan uji kebenarannya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya, serta kontribusi-kontribusi yang dapat diberikan oleh konsep *ahl al-fatrah* yang diajukan oleh Imam al-Ghazali kepada pengembangan moderasi beragama. Terakhir, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman konsep *ahl al-fatrah* yang utuh, holistik dan sistematis.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mewujudkan ide-ide penulisan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah akademik, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah agar penelitian tetap konsisten dengan rencana riset ini.

⁴³ Metode deskriptif yaitu menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama. Lihat, Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

Bab II Landasan Teori, yang berisi pendalaman terhadap kerangka teori pada bab pertama. Di dalamnya akan dibahas mengenai konsep *ahl al-fatrah* yang dipahami oleh para tokoh dalam teologi Asya'irah dari era klasik hingga era kontemporer. Selanjutnya juga penulis mengambil konklusi setelah menganalisis data-data tersebut.

Pembahasan dilanjutkan dengan mengkaji tokoh yang akan diteliti disertai dengan fenomena sosio-historis yang terjadi pada saat Imam al-Ghazali mengutarakan konsep *ahl al-fatrah* tersebut. Saat mengkaji tokoh ini, penulis juga memaparkan variable-variabel penting yang berkaitan dengan konsep Imam al-Ghazali tentang *ahl al-fatrah*. Pada bagian ini, penulis juga memaparkan ruang lingkup moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini.

Bab III Hasil Penelitian, yang berisi temuan setelah melakukan analisis data secara jelas, akurat dan logis. Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep *ahl al-fatrah* dalam perspektif Imam al-Ghazali dan kontribusi-kontribusi yang bisa diambil dari implementasi konsep tersebut.

Terakhir, Bab IV Penutup, yang terbagi kepada dua bagian. Pertama, kesimpulan yang memuat jawaban dari rumusan masalah. Kedua, saran-saran konstruktif dari penulis bagi penelitian ini dan pengembangan penelitian selanjutnya tentang tema yang sama.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y